



---

## Konsep Kebebasan Jean-Paul Sartre dan Ajaran Gereja Katolik Dalam Ensiklik *Evangelium Vitae* terkait Tindakan Aborsi

---

Exel Lorinanto, Dandi Papoto, Ignasius Kisa, Krisjumon Tohea  
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
[elorinanto2@gmail.com](mailto:elorinanto2@gmail.com),  
[dandypapoto@gmail.com](mailto:dandypapoto@gmail.com),  
[ignasiuskisa07@gmail.com](mailto:ignasiuskisa07@gmail.com)  
[emon20tohea@gmail.com](mailto:emon20tohea@gmail.com)

**Diajukan: 3 Juli 2025 ; Direview: 12 Juli 2025 ; Diterima: 24 Juli 2025 ; Dipublish: 30 Juli 2025**

---

**ABSTRACT:** *This paper explores the comparison between the concept of freedom in the existentialist philosophy of Jean-Paul Sartre and the moral teachings of the Catholic Church as articulated in the encyclical Evangelium Vitae, particularly in the context of abortion decisions. Sartre views freedom as an essential and absolute characteristic of human beings, wherein each individual is fully responsible for their life choices without reference to external norms. Within this framework, the decision to undergo an abortion can be seen as an authentic expression of individual freedom. In contrast, the Catholic Church teaches that human freedom must be directed toward truth and the objective value of life, which comes from God. Abortion, in the Church's view, constitutes a violation of the irreplaceable dignity of human life. Using a qualitative approach with textual analysis of Sartre's works and Church documents, especially Evangelium Vitae, this paper reveals the tension between individual autonomy and the demands of objective moral truth. The study underscores the importance of a balanced philosophical and theological reflection in understanding human freedom, particularly in complex ethical issues such as abortion.*

**KEY WORDS:** Jean Paul Sartre, Kebebasan, Aborsi, *Evangelium Vitae*

### Pendahuluan

Aborsi merupakan salah satu isu yang menimbulkan perdebatan etis, moral, dan hukum di berbagai negara dan budaya. Pada masa ini menurut penelitian dari WHO (*World Health Organization*) ada sekitar 73 juta aborsi yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Kejadian ini meliputi 6 dari 10 (61%) dari semua kehamilan yang tidak

diinginkan, dan 3 dari 10 (29%) dari semua kehamilan, berakhir dengan aborsi.<sup>1</sup> Tentunya aborsi dapat terjadi berdasarkan pertimbangan atau keputusan dari wanita yang sedang mengandung. Dengan kata lain, keputusan seorang wanita yang mengandung tersebut menjadi perdebatan moral bagi nilai kebebasan seseorang dan ajaran Gereja Katolik.

Dalam filsafat moral, perdebatan tentang kebebasan dan tanggung jawab individu menjadi salah satu isu yang paling kompleks, terutama dalam kaitannya dengan keputusan etis seperti aborsi. Jean-Paul Sartre, filsuf eksistensialis Prancis, menekankan kebebasan absolut manusia dalam mengambil keputusan moral. Dalam pandangannya, manusia bertanggung jawab penuh atas pilihannya, tanpa intervensi nilai eksternal yang mengikat secara absolut. Bagi Sartre, individu memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan pilihannya, termasuk dalam keputusan untuk melakukan aborsi.

Sementara itu, dalam Ensiklik *Evangelium Vitae*, Gereja Katolik menegaskan kehidupan manusia merupakan anugerah Tuhan yang harus dihormati sejak konsepsi hingga kematian alami. Dalam ajaran Katolik, kebebasan manusia bukanlah kebebasan yang absolut, melainkan kebebasan yang harus digunakan dalam terang kebenaran moral dan hukum ilahi. Dengan demikian, aborsi adalah pelanggaran terhadap martabat manusia dan hukum moral ilahi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat moral dan teologi. Analisis dilakukan dengan pendekatan komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kedua perspektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan mendasar serta titik temu antara konsep kebebasan Sartre dan ajaran Gereja Katolik dalam *Evangelium Vitae*, serta dampaknya dalam perdebatan etika kontemporer tentang aborsi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Kebebasan Menurut Jean-Paul Sartre**

Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf, penulis, dan kritikus Prancis yang terkenal, terutama dalam dunia eksistensialisme dan fenomenologi. Sartre lahir pada 21 Juni 1905

---

<sup>1</sup> Diakses dari website resmi WHO (*World Health Organization*) yang diunggah pada 17 Mei 2024 tentang “Abortus”.

di Paris Prancis dan meninggal pada 15 April 1980.<sup>2</sup> Sartre menolak gagasan esensi bawaan dalam diri manusia. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya, yang berarti bahwa individu tidak dilahirkan dengan kodrat atau makna yang sudah ditetapkan. Sebaliknya, manusia membentuk identitas dan maknanya sendiri melalui pilihan dan tindakan bebasnya. Dalam kerangka ini, Sartre menekankan bahwa kebebasan manusia bersifat absolut dan melekat pada eksistensi itu sendiri, meskipun kebebasan ini disertai tanggung jawab penuh atas segala tindakan yang diambil individu dalam hidupnya.<sup>3</sup>

Sartre mengkritik pandangan tradisional filsafat Barat yang menempatkan esensi sebagai dasar eksistensi, sebagaimana ditunjukkan dalam analogi sang pengrajin yang sudah memiliki konsep pisau sebelum pisau itu dibuat. Dalam pandangan terhadap gagasan tersebut, Sartre menyatakan bahwa manusia tidak memiliki cetak biru esensial dari luar dirinya, karena Tuhan yang secara teistik dianggap sebagai pemberi kodrat tidak eksis. Oleh karena itu, manusia “terlempar” ke dunia ini tanpa makna atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>4</sup> Dalam kerangka ateismenya, Sartre menolak keberadaan hukum moral universal atau nilai-nilai objektif yang bersumber dari entitas transenden. Ini membuat manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas nilai-nilai yang ia ciptakan sendiri dalam hidupnya. Kebebasan ini bukanlah privilese, tetapi sebuah keharusan ontologis yang tidak bisa dihindari. Kesadaran manusia (*being-for-itself*) tidak pernah final, melainkan selalu terbuka terhadap kemungkinan dan pembaruan identitas diri melalui pilihan sadar.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan moralitas, Sartre menegaskan bahwa manusia dikutuk untuk bebas. Ini berarti bahwa kebebasan bukanlah hal yang menyenangkan atau ringan, melainkan suatu kenyataan eksistensial yang menuntut komitmen dan tanggung jawab. Moralitas dalam filsafat Sartre bersumber dari keputusan otentik yang lahir dari kesadaran individu akan kebebasannya. Suatu tindakan dikatakan bermoral bila dilakukan tanpa menyandarkan diri pada norma eksternal, dan merupakan hasil dari refleksi serta keberanian untuk bertindak secara otentik. Penolakan terhadap kebebasan pribadi demi berlindung di balik sistem sosial, agama, atau tekanan eksternal disebut Sartre sebagai “*bad faith*” (itikad buruk), yakni bentuk penipuan diri yang bertujuan menghindari kecemasan yang muncul dari tanggung jawab moral. Hidup secara otentik

---

<sup>2</sup> Jack Reynolds, *Jean Paul Sartre*, Stanford Encyclopedia of Philosophy, 26 Maret 2022, <https://plato.stanford.edu/entries/Sartre/>

<sup>3</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism* (Yale University Press, 2007), 22-25.

<sup>4</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism*, 28.

<sup>5</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes (London: Routledge, 2003), 53-60.

menuntut agar setiap tindakan kita dilihat sebagai representasi nilai kemanusiaan secara keseluruhan, sebab setiap keputusan yang diambil turut menetapkan nilai yang bisa diteladani oleh orang lain.<sup>6</sup>

Aplikasi konkret dari kebebasan Sartre dapat dilihat dalam kasus moral seperti aborsi. Dalam perspektif ini, individu, dalam hal ini perempuan yang mempertimbangkan aborsi, ditempatkan sebagai agen moral yang sepenuhnya bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya. Karena tidak ada hukum moral objektif yang mengikat dari luar dirinya, ia harus menetapkan sendiri nilai-nilai yang mendasari tindakannya. Oleh karena itu, apakah ia memilih untuk melanjutkan atau menghentikan kehamilan, tindakan itu harus dilihat sebagai penciptaan makna hidup yang lahir dari kesadaran penuh, bukan semata-mata akibat tekanan situasional.<sup>7</sup> Sartre mengakui bahwa manusia hidup dalam dunia yang konkret, penuh kondisi sosial dan fakta-fakta yang membatasi. Namun, keterbatasan tersebut tidak meniadakan kebebasan. Manusia selalu lebih dari sekadar produk keadaannya; ia tetap bebas untuk menanggapi situasi tersebut secara reflektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pilihan moral atas aborsi tidak bisa dibenarkan dengan menyalahkan kondisi eksternal, melainkan harus diterima sebagai pernyataan nilai pribadi tentang makna kebebasan dan kehidupan.<sup>8</sup>

Pada akhirnya, filsafat Sartre mengajarkan bahwa moralitas sejati lahir dari keberanian untuk memilih dan menanggung konsekuensi pilihan itu dalam solidaritas eksistensial dengan sesama manusia. Kebebasan tidak hanya bersifat individual, melainkan juga mengandung implikasi universal, sebab setiap tindakan bebas adalah pernyataan tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak sebagai makhluk yang bebas.<sup>9</sup>

## **Kebebasan dan Moralitas Sartre**

Dalam kerangka filsafat eksistensialis ateistik Jean-Paul Sartre, kebebasan merupakan ciri mendasar dari eksistensi manusia. Sartre menyatakan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas” (*condemned to be free*), suatu ungkapan yang menggambarkan bahwa kebebasan bukanlah privilese yang menyenangkan, melainkan kondisi ontologis yang tak terelakkan. Kebebasan tersebut menuntut individu untuk menanggung tanggung jawab penuh atas seluruh tindakannya, sebab tidak ada acuan eksternal yang

---

<sup>6</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, 70-75.

<sup>7</sup> Thomas C. Anderson, *Sartre's Two Ethics: From Authenticity to Integral Humanity* (Chicago: Open Court, 1993), 92-95.

<sup>8</sup> Christine Daigle, *Jean-Paul Sartre: Key Concepts* (Stocksfield: Acumen, 2010), 107-110.

<sup>9</sup> David Detmer, *Freedom as a Value: A Critique of the Ethical Theory of Jean-Paul Sartre* (La Salle: Open Court, 1986), 130-135.

dapat dijadikan pembenar mutlak dalam pengambilan keputusan moral. Oleh karena itu, dalam dunia yang tidak lagi memiliki landasan metafisik atau teologis yang absolut, tanggung jawab moral sepenuhnya diletakkan di atas pundak individu. Moralitas tidak berasal dari aturan luar seperti agama, budaya, atau norma universal, melainkan lahir dari kesadaran akan kebebasan eksistensial dan komitmen terhadap pilihan yang dibuat secara sadar dan otentik.<sup>10</sup> Tindakan moral, menurut Sartre, bukan sekadar ketaatan pada norma, melainkan ekspresi dari kebebasan individu yang memilih secara sadar, dengan kesadaran penuh terhadap konsekuensi dan makna dari pilihannya.

Dalam filsafat Sartre, tindakan yang dilakukan dengan menghindari tanggung jawab atas kebebasan disebut sebagai *bad faith* (itikad buruk). Ini adalah bentuk penipuan diri di mana seseorang menyalahkan keadaan eksternal seperti sistem sosial, budaya, atau agama untuk menghindari kecemasan yang timbul dari kebebasan eksistensial. Seseorang yang hidup dalam *bad faith* seakan-akan menyangkal kebebasannya sendiri dengan menyamakan dirinya dengan objek yang ditentukan dari luar. Sebaliknya, hidup secara otentik berarti mengakui kebebasan itu dan bertindak dengan penuh kesadaran bahwa setiap pilihan merupakan representasi nilai yang, secara implisit, diajukan sebagai patokan bagi umat manusia secara umum.<sup>11</sup>

Sartre menegaskan bahwa tindakan manusia tidak bersifat pribadi secara tertutup. Dalam memilih secara bebas, seseorang juga menyatakan bahwa pilihannya bisa ditiru oleh semua orang. Oleh sebab itu, setiap tindakan otentik adalah semacam penciptaan nilai universal dalam keterbatasan subjektif.<sup>12</sup> Inilah bentuk moralitas eksistensial Sartre: bukan hukum yang bersifat absolut dari luar, melainkan pilihan otentik yang penuh tanggung jawab dalam dunia yang tidak menawarkan kepastian nilai dari luar.

Salah satu penerapan konkret dari prinsip moral Sartre dapat dilihat dalam diskursus mengenai aborsi. Dalam konteks ini, individu (dalam hal ini perempuan yang mempertimbangkan aborsi) tidak bisa mengandalkan dogma atau norma sosial sebagai dasar keputusan yang mutlak. Ia sendiri bertanggung jawab untuk menciptakan nilai dan menentukan makna tindakan yang akan diambil.<sup>13</sup> Situasi konkret seperti tekanan sosial, kondisi ekonomi, atau trauma kehamilan memang mempengaruhi, tetapi tidak

---

<sup>10</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 30-31.

<sup>11</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, 86-89.

<sup>12</sup> David Detmer, *Freedom as a Value: A Critique of the Ethical Theory of Jean-Paul Sartre*, 101-105.

<sup>13</sup> Christine Daigle, *Jean-Paul Sartre: Key Concepts*, 109-111.

meniadakan kebebasan untuk memilih. Kebebasan eksistensial tidak berarti bebas dari kondisi, melainkan kebebasan dalam dan melalui kondisi itu.<sup>14</sup>

Keputusan untuk melakukan aborsi atau mempertahankan kehamilan dalam filsafat Sartre bukanlah soal benar atau salah dalam kerangka normatif eksternal. Pilihan moral yang sejati adalah tindakan yang diambil dengan kejujuran radikal terhadap kebebasan diri sendiri. Individu dalam situasi ini tidak bisa menimpakan tanggung jawab pada masyarakat, agama, atau sistem nilai tertentu. Ia harus menegaskan dirinya sebagai pencipta makna, dan bersedia menanggung konsekuensi dari pilihannya baik secara personal maupun universal.<sup>15</sup> Dengan demikian, kebebasan dan moralitas dalam filsafat Sartre adalah panggilan untuk hidup secara otentik dan bertanggung jawab. Ia menolak segala bentuk pelarian dari kebebasan, dan sebaliknya menuntut kejujuran terhadap kenyataan eksistensial bahwa manusia adalah satu-satunya sumber nilai dalam dunia yang tidak lagi memiliki penjamin metafisik di luar dirinya.

## **Padangan Gereja Katolik dalam *Evangelium Vitae***

### **1. Latar Belakang Penulisan Ensiklik**

Sejak abad ke-19 hingga puncaknya di abad ke-20, dunia mengalami kemajuan besar di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Namun demikian, kemajuan ini juga membawa konsekuensi negatif berupa berbagai tindakan yang mengancam kehidupan manusia. Perang dunia, eksploitasi teknologi medis, dan praktik-praktik seperti aborsi menjadi bentuk penurunan nilai-nilai terhadap kehidupan manusia. Dunia modern, meski secara lahiriah maju, menunjukkan gejala kemunduran moral yang serius, menyerupai kebiadaban manusia purba dalam kemasam modernitas.

Kondisi ini mendorong para uskup Katolik untuk mendesak Paus agar kembali menegaskan ajaran Gereja yang menjunjung tinggi nilai kehidupan. Kehidupan dipandang sebagai anugerah tertinggi dari Allah yang tidak dapat dikorbankan demi alasan-alasan pragmatis seperti kemiskinan, perkembangan teknologi, atau dorongan seksual. Semua manusia diajak untuk menjadi penjaga dan pelindung kehidupan itu sendiri.

### **2. Nilai kehidupan Manusia sebagai sakral sejak Konsepsi**

Ensiklik ini menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan karenanya memiliki martabat yang luhur sejak awal kehidupannya.

---

<sup>14</sup> Thomas C. Anderson, *Sartre's Two Ethics: From Authenticity to Integral Humanity*, 90–93.

<sup>15</sup> Thomas C. Anderson, *Sartre's Two Ethics: From Authenticity to Integral Humanity*, 94–96.

Walaupun dosa pertama membawa kerusakan, kehidupan tetap merupakan bagian dari rencana Ilahi yang kudus. Kisah Kain dan Habel menjadi contoh pertama dalam Kitab Suci tentang kekerasan terhadap kehidupan yang harus ditolak secara mutlak.

Kitab Suci memang tidak secara eksplisit menyebutkan larangan terhadap aborsi, namun ajarannya secara implisit menekankan kesucian kehidupan di dalam kandungan. Perintah “Jangan membunuh” juga mencakup anak yang belum lahir, karena sejak dalam rahim manusia sudah dikenal dan dijaga oleh Allah (Mzm 139:13-16). Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan terhadap kehidupan sejak tahap awal, termasuk aborsi dan eksperimen pada embrio, merupakan pelanggaran terhadap kehendak ilahi dan martabat manusia.<sup>16</sup>

### 3. Kebebasan Menurut Gereja Katolik dalam Ensiklik *Evangelium Vitae*

Ensiklik *Evangelium Vitae* mencermati bahwa dalam masyarakat modern, budaya yang menolak kehidupan semakin kuat, didorong oleh nilai-nilai efisiensi dan utilitarianisme. Misalnya, anak yang terdeteksi memiliki kecacatan sejak dalam kandungan sering kali menjadi sasaran aborsi dengan dalih belas kasih. Gereja menilai praktik ini sebagai bagian dari “konspirasi keji terhadap kehidupan” yang berlawanan dengan hak dasar manusia untuk hidup dari saat konsepsi hingga kematian alami.

Kebebasan sejati menurut Gereja adalah kebebasan yang dihayati dalam tanggung jawab moral terhadap sesama dan Allah, bukan kebebasan yang digunakan untuk menghilangkan kehidupan demi alasan subjektif dan sementara. Gereja membedakan antara kebebasan otentik yang berakar pada kebenaran dan diarahkan kepada kasih dengan kebebasan semu yang menolak tanggung jawab. Maka dari itu, Gereja menolak segala bentuk pembenaran atas penghilangan nyawa manusia, termasuk alasan ekonomi, kesehatan, atau kenyamanan pribadi. Kehidupan manusia harus dihargai dan dilindungi secara mutlak karena menjadi dasar semua hak asasi lainnya. Gereja mengingatkan bahwa ketika kebebasan dipisahkan dari kebenaran dan kasih, maka ia akan berubah menjadi bentuk kekuasaan yang sewenang-wenang. Oleh sebab itu, kebebasan yang benar harus senantiasa disertai dengan tanggung jawab untuk memilih yang baik, khususnya dalam membela kehidupan manusia sejak konsepsi hingga kematian alami.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae: Injil Kehidupan* (Jakarta: Dokpen KWI, 1995), 61

<sup>17</sup> Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 20.

#### 4. Aborsi sebagai Konspirasi Melawan Kehidupan

Dalam refleksi atas kisah Kain dan Habel, tindakan pembunuhan dipandang sebagai pengkhianatan terhadap rencana kasih Allah. Kehidupan manusia berasal dari kasih dan merupakan kerja sama antara Allah dan manusia dalam konteks pernikahan. Oleh karena itu, aborsi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sendiri merupakan bentuk pengingkaran terhadap persekutuan kasih dan martabat manusia.

Paus Pius XI dalam *Casti Connubii* menolak semua bentuk aborsi, termasuk yang dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Paus Yohanes XXIII dan Konsili Vatikan II pun secara tegas menolak aborsi dengan menyatakan bahwa hidup manusia adalah suci sejak awal konsepsi dan harus dilindungi secara mutlak.

Eksperimen terhadap embrio juga dikecam oleh Gereja karena merendahkan martabat manusia. Produksi embrio untuk transplantasi atau eksperimen medis dianggap sebagai bentuk eksploitasi terhadap manusia yang paling rentan. Gereja menegaskan bahwa semua manusia, termasuk yang masih berupa embrio, memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dilindungi.<sup>18</sup>

#### **Analisa Perbandingan antara Kebebasan Manusia dan Tindakan Aborsi**

Kasus aborsi merupakan salah satu persoalan bioetika yang menantang batas antara kebebasan individu dan nilai-nilai kehidupan. Dalam perdebatan ini, filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan ajaran moral Katolik dalam *Evangelium Vitae* memberikan dua pendekatan yang sangat berbeda tentang makna kebebasan dan moralitas.

#### **Titik Perbedaan**

Sesungguhnya perbedaan paling mendasar antara pemikiran dari Jean Paul Sartre dengan Ajaran dari Ensiklik *Evangelium Vitae* terletak pada asal-usul dan hakikat kebebasan itu sendiri. Sartre, sebagai eksistensialis ateistik, menolak adanya Tuhan sebagai sumber moralitas dan makna hidup. Menurutnya, karena Tuhan tidak ada, manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri; ia menciptakan nilai-nilai melalui pilihan bebasnya, tanpa merujuk pada kebenaran objektif atau kodrat manusia yang tetap<sup>1</sup>. Kebebasan, dalam hal ini, adalah absolut dan tanpa batas ontologis.<sup>19</sup> Sebaliknya, *Evangelium Vitae* berpijak pada keyakinan bahwa kebebasan manusia

---

<sup>18</sup> Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 63.

<sup>19</sup> Bdk. Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre" dalam *Jurnal Al-Ulum* Vol. 11, No. 2, Desember 2011, 270-273.

berasal dari Tuhan sebagai Sang Pencipta, dan karena itu memiliki arah dan tujuan yang melekat, yakni untuk memilih kebaikan yang objektif dan melindungi kehidupan sebagai nilai tertinggi.<sup>20</sup> Kebebasan bukanlah kebebasan untuk berbuat sesuka hati, melainkan kebebasan untuk mencintai dan memilih yang benar sesuai dengan kodrat moral manusia.<sup>21</sup>

Pertentangan ini menjadi semakin tajam dalam konteks kasus aborsi. Dalam konsep Kebebasan Sartre, keputusan untuk melakukan aborsi dapat dianggap sebagai ekspresi kebebasan eksistensial yang otentik. Individu, khususnya perempuan dalam konteks ini, memiliki hak mutlak untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa intervensi norma eksternal, termasuk norma agama atau hukum negara. Pemikiran Sartre ini memandang bahwa menolak hak perempuan untuk memilih sama saja dengan mengingkari kemanusiaannya yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>22</sup> Sebaliknya, *Evangelium Vitae* menolak keras pandangan kebebasan ini. *Evangelium Vitae* menyatakan bahwa tidak ada kebebasan yang dapat dibenarkan jika pilihan itu mengakibatkan hilangnya nyawa manusia yang tidak bersalah. Kehidupan anak dalam kandungan dipandang sebagai kehidupan yang memiliki martabat setara dengan manusia lainnya, dan oleh karena itu memiliki hak untuk dilindungi sejak saat konsepsi.<sup>23</sup> Ensiklik ini menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah anugerah ilahi yang tak dapat diganggu gugat sejak saat pembuahan hingga kematian alami. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dengan sengaja mengakhiri kehidupan manusia yang tidak bersalah termasuk aborsi adalah tindakan yang secara moral tidak dapat dibenarkan.<sup>24</sup> Kebebasan, dalam pandangan ini, bukanlah kebebasan untuk bertindak menurut kehendak sendiri, melainkan kebebasan yang sejati ketika diarahkan pada cinta, tanggung jawab, dan kebaikan bersama. *Evangelium Vitae* menolak relativisme moral dan menegaskan adanya hukum moral objektif yang melekat dalam kodrat manusia dan diwahyukan oleh Tuhan. Dalam pandangan ini, kebebasan yang memisahkan diri dari kebenaran berubah menjadi bentuk kekerasan moral dan menjadi ekspresi dari relativisme yang destruktif.<sup>25</sup> Oleh karena itu, *Evangelium Vitae* menekankan bahwa tindakan aborsi bukanlah bentuk pembebasan, melainkan bentuk

---

<sup>20</sup> Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 19.

<sup>21</sup> *Evangelium Vitae*, 20.

<sup>22</sup> Bdk. Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", 273-276.

<sup>23</sup> Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 58.

<sup>24</sup> *Evangelium Vitae*, 62.

<sup>25</sup> *Evangelium Vitae*, 20-24.

pengkhianatan terhadap martabat manusia itu sendiri baik bagi anak yang diaborsi maupun bagi sang ibu yang terluka secara moral dan spiritual.

## **Titik Temu**

Sesungguhnya antara pemikiran Jean Paul Sartre dan Ajaran Ensiklik *Evangelium Vitae* memiliki titik temu dalam memaknai kebebasan Manusia. Keduanya sama-sama mengakui kebebasan sebagai atribut hakiki manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Baik Sartre maupun *Evangelium Vitae* mengakui kebebasan sebagai elemen fundamental dalam keberadaan manusia. Keduanya memahami bahwa manusia bukanlah makhluk yang semata-mata dikendalikan oleh naluri atau nafsu, melainkan makhluk yang mampu memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu keduanya melihat bahwa kebebasan itu perlu dipertanggung jawabkan, meskipun makna tanggung jawab ditafsirkan berbeda. Kedua pandangan ini menekankan bahwa kebebasan tidak boleh dipahami secara sewenang-wenang.

Sartre menekankan tanggung jawab personal yang mutlak atas pilihan-pilihan setiap pribadi. Menurutnya, manusia yang sadar adalah manusia yang bertanggung jawab dan memikirkan masa depan. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bukan berarti ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Sartre menyatakan, bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari bahwa telah memilih untuk berada, pada waktu itu juga ia telah bertanggung jawab untuk memutuskan bagi dirinya dan bagi keseluruhan manusia. Dalam menentukan, memutuskan, manusia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong. Ia harus menentukan untuk dirinya dan untuk seluruh manusia.<sup>26</sup> Sedangkan, Tanggung jawab manusia dalam *Evangelium Vitae* menyangkut sikap dan tindakan dalam menjaga serta menghormati kehidupan, terutama kehidupan yang paling lemah dan tak berdaya. Manusia dipanggil untuk secara sadar memilih kehidupan dan menolak segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat manusia, seperti aborsi, eutanasia, dan kekerasan terhadap sesama.<sup>27</sup> Ketika seseorang memilih untuk tidak melindungi kehidupan, ia tidak hanya melakukan kesalahan pribadi, tetapi juga menciptakan kerusakan sosial dan budaya yang luas. Tanggung jawab manusia adalah jawaban terhadap panggilan ilahi untuk menjaga kehidupan sebagai anugerah sakral. anggung

---

<sup>26</sup> Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", 277-278.

<sup>27</sup> Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 62

jawab adalah bagian dari panggilan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan hukum cinta kasih terhadap sesama.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, terkait kasus aborsi bila dilihat secara mendalam dari pemikiran dan ajaran Sartre dan *Evangelium Vitae* bukan terletak pada apakah aborsi itu dibenarkan atau tidak, tetapi pada prinsip yang lebih dalam: bahwa manusia adalah makhluk bebas yang harus membuat keputusan moral secara sadar, bertanggung jawab, dan dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan yang tinggi. Sartre mengajarkan bahwa tanggung jawab tidak bisa dialihkan, sementara *Evangelium Vitae* mengajarkan bahwa kebebasan harus diarahkan pada kebenaran dan kehidupan. Keduanya bisa membimbing kita untuk melihat bahwa dalam kasus aborsi, keputusan apa pun harus didasarkan pada tanggung jawab etis yang sungguh-sungguh, kesadaran akan nilai kehidupan, dan empati terhadap sesama manusia yang terlibat.

Melalui titik temu antara kedua konsep pemikiran dan ajaran ini bahwa keputusan untuk melakukan atau menolak aborsi tidak boleh diambil secara impulsif atau berdasarkan tekanan semata, tetapi melalui refleksi matang yang mengakui bahwa tindakan tersebut menyangkut konsekuensi besar terhadap kehidupan manusia. Keduanya berprinsip bahwa setiap keputusan, apalagi yang menyangkut hidup dan mati, harus diambil dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi etis yang mendalam. Maka dari itu keduanya membuka ruang untuk memahami konteks kemanusiaan di balik pilihan, dan bahwa dalam situasi yang sulit, manusia tetap membutuhkan bimbingan moral, dukungan sosial, dan kasih sayang, bukan penghakiman semata.

## **Refleksi Etis**

### **1. Refleksi atas kebebasan manusia dalam membuat keputusan moral**

Setiap manusia diberikan kebebasan dalam kehidupan mereka. Sehingga kebebasan ini dilihat sebagai satu anugerah yang diberikan kepada manusia yang membedakannya dengan ciptaan lainnya. Namun, dalam hal ini manusia tidak bisa bertindak sebebaskan-bebasnya tanpa aturan atau norma yang berlaku, tetapi yang dimaksudkan adalah bebas bertanggung jawab. Dalam konteks keputusan moral seperti tindakan aborsi, perlu pertimbangan yang baik dan benar. Dan setiap tindakan yang diambil pasti mempunyai konsekuensi masing-masing. Entah itu untuk diri sendiri atau orang lain (anak yang ada dalam kandungan). Maka dari itu kebebasan dalam hal ini harus dipahami dan dimengerti dengan baik bahkan harus dilihat sebagai satu panggilan

---

<sup>28</sup> Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, 28

untuk memilih kebaikan dan kebenaran. Gereja mengingatkan bahwa kebebasan sejati menemukan pemenuhannya bukan dalam mengikuti kehendak sendiri, melainkan dalam keterbukaan kepada kebenaran dan kasih ilahi (lih. Yoh 8:32). Jean-Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness* menegaskan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas”, tanpa referensi ilahi dalam menentukan tindakan moralnya.<sup>29</sup> Namun dalam Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa “semakin manusia berbuat baik, semakin ia menjadi bebas” (KGK 1733), artinya kebebasan sejati tidak mungkin terlepas dari kebenaran moral.<sup>30</sup> Oleh karena itu, keputusan moral, tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap kehidupan dan kebaikan bersama.

## 2. Tantangan Pastoral dan Moral dalam Konteks Masyarakat Modern

Paus Benediktus XVI dalam *Caritas in Veritate* mengingatkan bahwa relativisme moral mengancam martabat manusia dan menyebabkan kebingungan nilai dalam masyarakat modern.<sup>31</sup> Zaman sekarang masyarakat modern mengalami begitu banyak persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Salah satu dari sekian banyak persoalan itu adalah tindakan aborsi. Aborsi sering dipromosikan sebagai bagian dari “Hak reproduksi” tanpa mempertimbangkan dimensi etis maupun konsekuensinya terhadap martabat kehidupan manusia yang baru. Gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk menyampaikan kebenaran tentang kehidupan manusia dalam konteks ini tanpa jatuh ke dalam sikap menghakimi. Sehingga pendekatan pastoral yang dipakai adalah tindakan seperti penuh belas kasih, pengertian, dan pendampingan personal sangat dibutuhkan untuk menjangkau mereka yang bergumul dengan keputusan-keputusan sulit terkait kehidupan dan kebebasan. Dalam konteks ini, Gereja tidak hanya dipanggil untuk menegaskan kebenaran, tetapi juga mendampingi dengan penuh belas kasih mereka yang terluka akibat keputusan salah, seperti aborsi. Misalnya program pendampingan ibu hamil, pendidikan seksual berbasis kesucian, serta dukungan moral dan material kepada keluarga menjadi bagian konkret dari tanggapan pastoral ini. Contoh lain juga seperti yang terjadi di Amerika yakni inisiatif pastoral seperti *Project Rachel* di Amerika Serikat menawarkan pendampingan rohani bagi mereka yang menyesal setelah melakukan aborsi.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, 53.

<sup>30</sup> Katekismus Gereja Katolik, no. 1733.

<sup>31</sup> Paus Benediktus XVI, *Caritas in Veritate* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2009), no. 6.

<sup>32</sup> United States Conference of Catholic Bishops (USCCB), *Project Rachel Ministry Resources* (Washington, DC: USCCB, 2017).

### 3. Etika Personalisme Kristen sebagai Alternatif Jalan Tengah

Personalisme Kristen menawarkan paradigma etis yang berpusat pada penghargaan terhadap martabat pribadi manusia. Dalam buku *Love and Responsibility* mengajarkan bahwa pribadi manusia adalah “subjek cinta” dan tidak boleh diperlakukan sebagai alat untuk tujuan lain.<sup>33</sup> Dalam personalisme, kehidupan setiap pribadi termasuk janin dipandang sebagai nilai mutlak, bukan sebagai sarana bagi tujuan lain. Kebebasan manusia dipahami sebagai panggilan untuk merealisasikan dirinya dalam kasih, bukan sekadar dalam pilihan subjektif.

Dalam situasi aborsi, pendekatan personalisme menolak logika “hak untuk memilih” jika itu berarti mengorbankan kehidupan orang lain. Sebaliknya, ia mendorong solidaritas, perlindungan terhadap yang paling rentan, dan peneguhan martabat semua pihak. Maka dari itu, etika personalisme ini menjadi alternatif atau jalan tengah untuk menawarkan perlindungan terhadap ibu dan anak sebagai jawaban atas tantangan moral yang terjadi dalam kehidupan manusia yakni tindakan aborsi.

## Penutup

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa konsep kebebasan Jean-Paul Sartre dan ajaran Gereja Katolik dalam *Evangelium Vitae* menghadirkan dua paradigma yang secara fundamental bertentangan dalam memandang keputusan aborsi. Sartre menempatkan kebebasan sebagai inti eksistensi manusia, tanpa adanya rujukan pada norma eksternal atau tatanan moral objektif. Dalam kerangka ini, tindakan aborsi dinilai semata-mata berdasarkan autentisitas keputusan pribadi, tanpa tunduk pada kebenaran di luar diri. Sebaliknya, *Evangelium Vitae* menegaskan bahwa kebebasan sejati tidak dapat dipisahkan dari kebenaran tentang kodrat manusia dan nilai mutlak kehidupan. Gereja Katolik memandang bahwa kebebasan manusia menemukan maknanya justru dalam keterbukaan kepada hukum moral ilahi, yang menolak segala bentuk tindakan yang merusak kehidupan, termasuk aborsi.

Perbandingan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan dari Sartre, meskipun menonjolkan otonomi manusia, berisiko mengabaikan nilai intrinsik kehidupan sebagai realitas objektif. Meskipun manusia memiliki kebebasan, namun manusia dapat melihat tanggung jawab yang terbaik untuk dirinya. Sebaliknya, pandangan Gereja Katolik mempertahankan bahwa kebebasan manusia harus dilatih dalam kerangka tanggung

---

<sup>33</sup> Karol Wojtyła, *Love and Responsibility*, trans. H.T. Willetts (San Francisco: Ignatius Press, 1993), 27.

jawab moral terhadap sesama dan terhadap Sang Pemberi Kehidupan. Dengan demikian, masalah aborsi bukan hanya merupakan persoalan kebebasan individu, melainkan juga pertanyaan mendalam tentang hakikat manusia, nilai kehidupan, dan orientasi moral yang harus diikuti.

Oleh karena itu, dalam menghadapi kompleksitas etis aborsi, dibutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya mengakui kebebasan manusia, tetapi juga menegaskan perlunya landasan moral objektif yang melindungi martabat kehidupan. Tanpa itu, kebebasan berisiko tereduksi menjadi sekadar ekspresi kehendak subjektif yang tidak bertanggung jawab.

## **Daftar Pustaka**

- Akinbode, Elijah. "Jean-Paul Sartre's Existential Freedom: A Critical Analysis." *International Journal of European Studies* 7, No. 1 (2023): 15–18.
- Anderson, Thomas C. *Sartre's Two Ethics: From Authenticity to Integral Humanity*. Chicago: Open Court, 1993.
- Benediktus XVI. *Caritas in Veritate*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2009.
- Daigle, Christine. *Jean-Paul Sartre: Key Concepts*. Stocksfield: Acumen, 2010.
- Deo, Firminus. "Perspektif Teologi Moral terhadap Aborsi Langsung dan Tidak Langsung" dalam *Prosiding Seminar Nasional Filsafat dan Teologi*, Vol. 1/No. 1 (2023): hlm. 50-58.
- Detmer, David. *Freedom as a Value: A Critique of the Ethical Theory of Jean-Paul Sartre*. La Salle: Open Court, 1986.
- Fuad, Fokky. "Aborsi Sebuah Perdebatan Filsafat Hukum" dalam *Lex Jurnal*, Vol 11, No 1 (2014).
- Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Obor, 1996.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. trans. Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism is a Humanism*. Yale University Press, 2007.
- Wojtyla, Karol. *Love and Responsibility*. trans. H.T. Willetts. San Francisco: Ignatius Press, 1993.
- Yohanes Paulus II, *Fides et Rasio*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1998.
- Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae: Injil Kehidupan*. Jakarta: Dokpen KWI, 1995.
- Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre" dalam *Jurnal Al- Ulum* Vol. 11, No. 2, Desember 2011.